

Peran Pendidikan dalam Membentuk Peradaban Islam di Era Sains dan Teknologi: Tinjauan Sosial Budaya

M Arief Sanjani Natsir*, M. Taufik, Jamaluddin, Jamaluddin

Universitas Islam Negeri Mataram

e-mail: ariefsanjani04@gmail.com¹

Abstrak (IND) Peradaban Islam telah menunjukkan kontribusinya yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam budaya dan sosial. Dalam konteks budaya, peradaban Islam melahirkan karya-karya monumental seperti seni, arsitektur, dan sastra yang mencerminkan kedalaman spiritual dan intelektual. Dalam aspek sosial, Islam menekankan pada nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kesejahteraan umat melalui ajaran seperti zakat dan prinsip ukhuwah (persaudaraan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk menggali bagaimana peradaban Islam mengembangkan budaya dan struktur sosial yang harmonis. Melalui kajian terhadap teks-teks Al-Qur'an, hadis, dan karya ilmiah sejarah, ditemukan bahwa peradaban Islam tidak hanya berfokus pada kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang adil dan sejahtera. Islam mengajarkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* untuk membangun masyarakat yang berbasis pada kebaikan bersama. Di masa modern, nilai-nilai sosial dan budaya Islam memiliki relevansi tinggi dalam mengatasi tantangan global, seperti ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan. Kesimpulannya, budaya dan sosial dalam peradaban Islam memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan masyarakat yang tidak hanya maju dalam sains, tetapi juga dalam nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan sosial, yang memiliki dampak positif bagi masyarakat global.

Abstract (ENG) Islamic civilization has shown its extraordinary contribution in various aspects of human life, especially in culture and society. In the context of culture, Islamic civilization gave birth to monumental works such as art, architecture, and literature that reflect spiritual and intellectual depth. In the social aspect, Islam emphasizes the values of justice, brotherhood, and the welfare of the people through teachings such as zakat and the principle of ukhuwah (brotherhood). This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method to explore how Islamic civilization developed a harmonious culture and social structure. Through a study of the texts of the Qur'an, hadith, and historical scientific works, it was found that Islamic civilization not only focused on the advancement of science, but also on the formation of a just and prosperous society. Islam teaches the principle of *amar ma'ruf nahi munkar* to build a society based on the common good. In modern times, Islamic social and cultural values have high relevance in overcoming global challenges, such as social inequality and environmental damage. In conclusion, culture and society in Islamic civilization provide a strong foundation for the formation of a society that is not only advanced in science, but also in human values and social welfare, which has a positive impact on global society.

Kata kunci: Peradaban Islam, budaya, sosial, ukhuwah, kemanusiaan, ilmu pengetahuan,

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi, tantangan dalam pendidikan menjadi semakin kompleks. Pendidikan, sebagai fondasi utama dalam pengembangan manusia, memiliki peran yang krusial dalam membentuk peradaban Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan latar belakang sosial budaya yang kaya, peradaban Islam tidak hanya ditentukan oleh warisan intelektual masa lalu, tetapi juga oleh kemampuan insan dalam beradaptasi dan memanfaatkan kemajuan ilmiah dan teknologi demi kesejahteraan umat. Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan kaya, mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan, moral, dan etika. Dalam konteks saat ini, relevansi pendidikan Islam perlu diangkat ke permukaan sebagai upaya untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam membangun karakter dan kompetensi individu. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan mampu menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu aspek penting dalam membangun peradaban yang kompetitif adalah integrasi sains dan teknologi dalam pendidikan. Melalui pendekatan multidisipliner, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep dasar ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi yang dapat memberikan solusi terhadap masalah masyarakat. Pendidikan yang mengedepankan aspek kritis dan analitis ini akan menghasilkan individu-individu yang mampu berpikir secara sistematis dalam menghadapi tantangan zaman.

Selanjutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga mampu membangun kesadaran sosial dan budaya. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang mampu menghargai nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam konteks global yang semakin plural. Oleh karena itu, pelajaran tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai Islam harus senantiasa diintegrasikan dalam setiap lini pendidikan. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas keislaman yang kuat, sehingga generasi muda dapat berkontribusi positif dalam peradaban dunia.

Dalam menghadapi tantangan sains dan teknologi yang terus berkembang, kolaborasi antara institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Upaya bersama ini tidak hanya akan memperkuat kualitas pendidikan, tetapi juga membangun jaringan yang lebih luas untuk berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian, peradaban Islam yang seimbang, harmoni, dan berkemajuan dapat terwujud di tangan generasi masa depan. Pendidikan berperan sentral dalam membentuk peradaban Islam di era sains dan teknologi. Melalui kombinasi antara pengetahuan ilmiah, nilai-nilai moral, dan kesadaran sosial budaya, kita dapat membentuk individu yang mampu menjalankan perannya sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, visi peradaban Islam yang progresif dan inklusif tidaklah mustahil untuk dicapai.

Di sisi lain, peradaban manusia yang kian terus berlanjut dan berkembang seiring perkembangan zaman merupakan anugerah kesempurnaan yang istimewa dibandingkan makhluk lainnya karena diberi akal oleh Allah, sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Allah mengungkapkan dalam Q.S. At-Tin bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan bentuk terbaik. Oleh karena itu, manusia memiliki tugas dan peran yang

melampaui sekadar beribadah kepada Tuhan secara vertikal, tetapi juga menjalankan peran sosial sebagai makhluk yang saling terhubung. Dalam sejarah Islam, umat Islam telah memainkan peran signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada masa keemasan Islam. Saat itu, umat Islam tidak hanya mempertahankan pengetahuan dari peradaban terdahulu tetapi juga memperluasnya dengan konsep-konsep baru di berbagai bidang seperti astronomi, kedokteran, matematika, dan filsafat. Di era modern yang didorong oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi, peran manusia dalam menghidupkan kembali kontribusi Islam terhadap ilmu pengetahuan semakin penting.

Allah menganugerahi manusia dengan akal sebagai alat untuk berpikir, memahami, dan berinteraksi dengan orang lain. Akal ini memungkinkan manusia untuk hidup dalam masyarakat yang kompleks, menciptakan pola-pola sosial, dan membangun sistem nilai serta norma yang menjaga keseimbangan hidup bersama. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya hidup berkelompok, menghormati sesama, dan saling melengkapi sebagai bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Kebersamaan dalam kehidupan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, bukan sekadar untuk memenuhi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat (Hermanto, 2008).

Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mengembangkan nilai, tradisi, dan norma yang berakar pada prinsip-prinsip Islam. Islam memandang budaya sebagai hasil pemikiran manusia dalam memahami lingkungan sekitar dan menemukan solusi atas berbagai tantangan hidup. Melalui perenungan atau tafakkur, manusia menghargai budaya sebagai sarana membangun peradaban yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, budaya menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berkontribusi positif bagi kesejahteraan umat.

Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian penting dari iman, menuntut umatnya untuk terus mencari ilmu demi kemajuan peradaban. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sering mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dan memperhatikan alam sebagai tanda kekuasaan Allah SWT. Dalam konteks sains dan teknologi, manusia memiliki peran sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas pemanfaatan sumber daya alam untuk kebaikan umat. Prinsip ini menuntut pengembangan ilmu dan teknologi yang tidak hanya berfokus pada capaian materi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etika dan moralitas. Dengan demikian, nilai-nilai Islam menjadi panduan dalam mengarahkan ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah yang berkelanjutan dan bermanfaat (Setiadi, 2017).

Namun, tantangan muncul dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Terdapat perbedaan paradigma antara pendekatan sains Barat yang sekuler dengan pendekatan Islam yang memadukan ilmu dan agama. Paradigma sains Barat lebih mengutamakan objektivitas dan materialisme, sementara Islam memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Tantangan ini mendorong upaya untuk menemukan titik temu agar kemajuan sains tidak hanya didorong oleh ambisi materi tetapi juga diarahkan pada kemaslahatan umat. Dalam kajian sosial budaya, manusia memainkan peran sentral dalam mengharmonisasikan dua paradigma ini, agar ilmu pengetahuan tetap relevan dalam memenuhi tuntutan etika dan moralitas Islam.

Pendidikan menjadi kunci penting dalam membentuk generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mananamkan pemahaman bahwa ilmu

dan teknologi adalah sarana untuk kemaslahatan, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Kurikulum berbasis nilai Islam memberikan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional, sehingga generasi muda memiliki landasan kuat untuk mengembangkan teknologi yang tidak hanya inovatif tetapi juga humanis dan berkelanjutan.

Di era digital, teknologi membuka peluang besar bagi umat Islam untuk memperluas pengaruh peradaban Islam. Platform media sosial dan aplikasi digital dapat dimanfaatkan untuk dakwah dan pendidikan, menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas. Teknologi juga memungkinkan terbentuknya komunitas global yang memperkuat solidaritas umat dan memfasilitasi kolaborasi lintas negara. Dengan memanfaatkan teknologi, umat Islam dapat membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai agama, memperkokoh persaudaraan, dan meneguhkan pemahaman Islam di era globalisasi.

Dalam perkembangan sains dan teknologi modern, aspek etika dan tanggung jawab harus selalu diutamakan. Islam mengajarkan bahwa manusia tidak bebas sepenuhnya dalam pengembangan ilmu dan teknologi tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap kemanusiaan dan lingkungan. Dalam contoh penggunaan kecerdasan buatan, rekayasa genetika, atau eksplorasi lingkungan, Islam menggarisbawahi perlunya pengendalian diri agar teknologi yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada kepentingan materi tetapi juga pada keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Melalui integrasi yang tepat antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, umat Islam dapat mengambil peran strategis dalam membangun peradaban global yang beretika dan berkelanjutan.

METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan metode literature review atau studi pustaka untuk membandingkan data dari berbagai sumber terpercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database ilmiah dan perpustakaan digital dengan mempertimbangkan tahun terbit, kesesuaian topik, serta metodologi yang digunakan dalam sumber tersebut, sehingga menghasilkan data yang kredibel. Setelah itu, peneliti melakukan analisis sistematis untuk mengidentifikasi tema utama, pola, dan kesimpulan yang mendukung atau menolak hipotesis penelitian. Teknik komparatif digunakan untuk menyusun sintesis dengan mengelompokkan data berdasarkan kesamaan serta perbedaannya. Dalam analisis, peneliti menerapkan pendekatan induktif dengan menggabungkan data empiris yang kemudian diinterpretasikan dalam konteks penelitian. Melalui langkah ini, diharapkan hasil literature review dapat memberikan perspektif baru dan pemahaman mendalam terkait permasalahan yang dikaji serta memberikan landasan kuat bagi penelitian atau pengembangan teori di masa depan.

HASIL DAN DISKUSI

1. Kedudukan Manusia Sebagai Mahluk Sosial Dan Budaya

a. Manusian sebagai mahluk budaya

Hakikat manusia sebagai makhluk budaya dan makhluk yang memiliki akal budi membedakannya dari makhluk lainnya, seperti alam, tumbuhan, dan binatang. Allah menciptakan manusia dengan bekal akal untuk berpikir, yang memungkinkan manusia memecahkan berbagai masalah hidup yang dihadapinya. Akal budi adalah kemampuan

berpikir yang dimiliki manusia sebagai bagian dari kodrat alaminya. Kata "budi" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta *budh*, yang berarti akal, tabiat, perangai, dan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *budi* diartikan sebagai pikiran atau nalar yang digunakan untuk berbuat baik. Bekal akal budi ini memberikan manusia derajat dan harkat yang tinggi dibandingkan makhluk lain.

Dengan akal budi, manusia tidak hanya bisa berpikir dan memahami dunia sekitarnya, tetapi juga mampu mencipta, mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, manusia membangun rumah dengan desain yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Rumah yang berada di daerah bersalju berbeda dengan rumah di daerah beriklim panas, mencerminkan adaptasi budaya yang dilakukan manusia berdasarkan akal budi. Begitu pula dalam hal makanan, manusia menciptakan berbagai masakan yang sesuai dengan sumber daya dan selera lokal, atau dalam hal transportasi, manusia mengembangkan alat-alat yang mempermudah perjalanan sesuai kebutuhan. Semua ini menunjukkan bagaimana akal budi memengaruhi perkembangan budaya manusia, memperlihatkan kreativitas dan kemampuan manusia dalam beradaptasi dan menciptakan solusi atas tantangan kehidupan yang dihadapinya.

Beberapa dalil yang menompang manusia dalam prespektif islam untuk hidup berbudaya sebagaimana yang Allah sampaikan di dalam Al-Quran;

1. Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49:13) "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." Dalil ini menegaskan bahwa perbedaan bangsa, suku, dan budaya yang ada di dunia ini adalah bagian dari takdir Allah yang memungkinkan manusia untuk saling mengenal. Ini mengindikasikan pentingnya keragaman budaya dalam memperkaya pengalaman dan hubungan antarindividu dalam masyarakat.
2. Al-Qur'an Surah Ar-Rum (30:22) "Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." Ayat ini mengingatkan kita bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan warna kulit adalah ciptaan Allah yang mengandung hikmah. Manusia diciptakan dengan beragam budaya, yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang saling memperkaya.
3. Al-Qur'an Surah Al-Mulk (67:15) "Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah rezeki yang diberikan Allah. Kepada-Nyalah kamu akan kembali." Dalam ayat ini, Allah mengajarkan manusia untuk memanfaatkan bumi dan segala isinya dengan bijaksana. Salah satu cara manusia berbudaya adalah dengan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup, yang kemudian menciptakan berbagai budaya lokal yang sesuai dengan lingkungan dan kondisi geografis mereka.
4. Hadis Riwayat Imam Muslim "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk tubuh dan harta kamu, tetapi Allah melihat pada hati dan amal perbuatan kamu." Hadis ini mengajarkan bahwa dalam berinteraksi sosial dan budaya, yang paling penting adalah kualitas hati dan amal perbuatan, bukanlah tampilan fisik atau perbedaan

budaya. Ini menunjukkan bahwa meskipun budaya berbeda, yang dihargai adalah akhlak dan kesalehan individu.

b. Manusia sebagai mahluk sosial

Manusia sebagai makhluk sosial atau homo sociologicus memiliki kebutuhan dan kecenderungan untuk hidup bersama dalam suatu komunitas. Hal ini terjadi karena manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan berinteraksi dengan sesama, yang menjadikan kebersamaan sebagai bagian esensial dari kehidupannya. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, karena berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti bekerja, berkumpul, dan berbagi, melibatkan hubungan dengan orang lain. Kehidupan sosial ini sangat penting dalam menciptakan struktur sosial yang dapat mendukung keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Sebagai makhluk sosial, manusia juga dituntut untuk menjalankan peran dan fungsi tertentu dalam masyarakat. Setiap individu memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kebaikan bersama. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial dan norma-norma yang ada di masyarakat menjadi pedoman bagi manusia untuk berinteraksi secara harmonis. Hal ini membentuk ikatan sosial yang memungkinkan terciptanya stabilitas dan kesejahteraan dalam kehidupan bersama.

Interaksi sosial manusia pun memungkinkan terciptanya budaya yang sangat beragam, karena setiap kelompok manusia memiliki cara, pola, dan tradisi yang berbeda dalam menjalani kehidupan. Proses ini mendorong manusia untuk saling mempengaruhi, belajar, dan beradaptasi dengan budaya dan lingkungan sekitarnya. Dalam ajaran Islam, kehidupan sosial dan budaya ini dianggap penting, karena sebagai makhluk sosial, manusia diwajibkan untuk saling menghormati, bekerja sama, dan hidup berdampingan dalam kedamaian. Semua ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan budaya tidak dapat terlepas dari interaksi sosial dan penciptaan budaya sebagai bagian dari eksistensi dan tujuan hidupnya. Landasan ayat Al-Quraan dan Hadits mengajarkan manusia untuk hidup sosial sebagaimana yang termaktub dalam:

1. Al-Qur'an Surah An-Nisa (4:1) "Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan menjadikan darinya pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangi laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." Ayat ini mengingatkan manusia akan asal-usulnya yang satu, menunjukkan bahwa semua manusia pada dasarnya berasal dari satu jiwa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memelihara hubungan sosial dan silaturahim antar sesama, yang merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harmonis.
2. Hadis Riwayat Imam Muslim "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Tidak boleh menzalimi dan tidak boleh menghinanya. Takwa itu di sini (sambil menunjuk ke dada tiga kali). Cukuplah seseorang dikatakan jahat jika ia menghinakan saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." Hadis ini menggarisbawahi pentingnya hubungan sosial yang saling menghormati dan menjaga hak sesama manusia. Dalam Islam, manusia sebagai makhluk sosial harus

saling melindungi dan menjaga hak-hak sosial lainnya tanpa ada rasa permusuhan, kebencian, atau penzaliman

2. Islam Membangun Peradaban Islam Di Era Sains

Budaya dan sosial dalam peradaban Islam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter umat manusia. Melalui budaya yang kaya dan sistem sosial yang adil, Islam telah membangun peradaban yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan. Sebagai agama yang mengajarkan kebaikan, kedamaian, dan persaudaraan, Islam memberikan panduan yang jelas untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya maju dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam hal kemanusiaan dan sosial. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai ini dalam konteks global, umat Islam dapat berperan aktif dalam membangun dunia yang lebih adil, damai, dan sejahtera bagi seluruh umat manusia.

Peradaban Islam tidak hanya diakui dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan budaya dan kehidupan sosial yang mendalam. Budaya Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk pola hidup umat manusia yang beradab, dengan menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini, ajaran-ajaran Islam memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana umat manusia seharusnya bersikap, berinteraksi, dan mengelola hubungan mereka dalam kehidupan sosial. Melalui sejarah, peradaban Islam telah menciptakan budaya yang kaya akan seni, filsafat, dan sistem sosial yang mengutamakan kepentingan bersama.

a. Budaya dalam Peradaban Islam

Budaya Islam, sebagai hasil dari interaksi antara wahyu Ilahi dan kearifan lokal masyarakat, telah berkembang sangat pesat, terutama pada masa kejayaan kekhalifahan Abbasiyah, Umayyah, dan Ottoman. Budaya ini tidak hanya terbatas pada praktik agama, tetapi juga mencakup seni, arsitektur, musik, sastra, dan ilmu pengetahuan. Salah satu contoh penting dalam budaya Islam adalah arsitektur Islam, yang tercermin dalam berbagai bangunan monumental seperti Masjid Al-Haram di Mekah, Masjid Al-Nabawi di Madinah, dan Taj Mahal di India. Ciri khas arsitektur ini adalah penggunaan kaligrafi Arab, geometrik, dan pola simetris yang indah, yang mencerminkan kedalaman spiritual dan intelektual peradaban Islam. Selain itu, sastra Islam telah melahirkan karya-karya besar yang sangat memengaruhi dunia, seperti "Al-Qur'an", "Hadis", serta karya-karya ilmiah yang menggabungkan filsafat Yunani dan pemikiran Islam. Para penyair dan penulis, seperti Jalaluddin Rumi dan Al-Mutanabbi, telah memperkenalkan puisi yang tidak hanya kaya dengan makna religius, tetapi juga dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Buku-buku tersebut tidak hanya diakui di dunia Muslim, tetapi juga memberi pengaruh pada kebudayaan dunia Barat melalui penerjemahan karya-karya tersebut ke dalam bahasa Latin dan bahasa Eropa lainnya.

b. Sosial dalam Peradaban Islam

Peradaban Islam juga terkenal dengan sistem sosialnya yang sangat menekankan pada keadilan sosial, persaudaraan, dan kesejahteraan umat. Salah satu prinsip dasar dalam ajaran Islam adalah konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan umat manusia). Dalam kehidupan sosial, Islam mendorong umatnya untuk saling membantu, mengutamakan kepentingan umum, dan menjaga kedamaian. Hal ini tercermin dalam perintah Al-

Qur'an untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan fakir miskin (Surah Al-Baqarah 2:177, Surah Al-Baqarah 2:215). Di samping itu, hukum Islam atau syariat yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pernikahan, warisan, dan distribusi kekayaan, bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki hak dan kewajiban yang jelas dalam masyarakat. Salah satu contoh nyata dari konsep keadilan sosial dalam Islam adalah zakat, yang merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu orang miskin dan mereka yang membutuhkan. Melalui sistem zakat, Islam berusaha untuk mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan distribusi kekayaan yang lebih merata dalam masyarakat.

c. Metode Pembangunan Sosial dalam Peradaban Islam

Islam mengajarkan agar kehidupan sosial dibangun atas dasar keadilan, kejujuran, dan saling menghormati. Metode pembangunan sosial dalam peradaban Islam didasarkan pada tazkiyah (penyucian diri) dan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Prinsip ini mendasari segala bentuk interaksi sosial, dari yang terkecil, seperti hubungan antara individu dan keluarga, hingga yang lebih besar, seperti hubungan antara negara dan masyarakat. Islam mengajarkan pentingnya untuk menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera, yang didasarkan pada saling pengertian, toleransi, dan kerja sama. Dalam kehidupan sosial, prinsip keadilan dan keberagaman dihormati. Contohnya adalah adanya perbedaan ras, etnis, dan budaya, yang tidak menjadi penghalang untuk mempererat hubungan antar umat manusia.

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat (49:13), "Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." Ayat ini menunjukkan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan dan mengutamakan kualitas keimanan dan ketakwaan sebagai tolok ukur kemuliaan.

d. Peran Budaya Islam dalam Membangun Masyarakat Global

Seiring berkembangnya zaman, budaya Islam tidak hanya memengaruhi masyarakat Muslim, tetapi juga dunia internasional. Budaya Islam yang mencakup nilai-nilai kebijaksanaan, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab sosial memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks global. Islam mengajarkan pentingnya persaudaraan umat manusia, dan ajaran ini seharusnya diterapkan dalam menghadapi tantangan global saat ini, seperti ketimpangan sosial, konflik antar budaya, dan kerusakan lingkungan. Sebagai contoh, konsep koeksistensi damai yang dijunjung tinggi dalam budaya Islam, yang dapat diaplikasikan dalam hubungan antar bangsa. Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan keyakinan, suku, dan ras. Dalam hal ini, negara-negara Muslim dapat berperan aktif dalam membangun dunia yang lebih adil dan sejahtera dengan menerapkan nilai-nilai sosial Islam dalam kebijakan internasional.

Islam telah memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan sains dan teknologi. Dengan memanfaatkan ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika, umat Islam dapat berkontribusi dalam membangun peradaban yang maju di era sains ini. Melalui

pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan ajaran agama, serta pengembangan riset yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, peradaban Islam dapat kembali bangkit dan memberikan manfaat besar bagi umat manusia, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh generasi-generasi ilmuwan Muslim di masa lalu.

KESIMPULAN

Jadi dalam mengenai peran manusia dalam membentuk peradaban islam di era sains dan teknologi: tinjauan sosial budaya. dimana islam sudah lama menampilkan cirri khas peradaban di dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk mengenai manusia atas budaya yang mendorong manusia untuk memanfaatkan akal budi yang Allah bekali untuk mengkreasi, menciptakan dalam tataran ide yang diabstraksi lewat objek. Pada aspek sosial islam menjunjung tinggi dan menghargai sesama, hidup rukun dan saling bersosial adalah sebuah keharusan dalam ajara islam. Peradaban tidak melulu kemajuan teknologi, melainkan kemajuan pola pikir, dan ahlaq adalah hal yang patut diprioritaskan. Di era globalisasi kemajuan teknologi sangat luar biasa, namun ancaman degradasi moral dan budaya menjadi isu yang serius dan terus diperhatikan. Peran manusia dalam membentuk peradaban Islam di era sains dan teknologi sangat penting, karena Islam telah lama menampilkan ciri khas peradaban dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, manusia sebagai makhluk sosial dan budaya diberikan akal budi oleh Allah untuk mengkreasi, menciptakan, dan mengembangkan ide-ide yang dapat diimplementasikan dalam bentuk objek nyata. Islam memandang penting pemanfaatan akal dalam upaya mencapai kemajuan peradaban, baik dalam aspek sains, teknologi, maupun dalam tataran moral dan etika.

Selain itu, dalam aspek sosial, Islam mengajarkan agar umat manusia selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, saling menghargai, hidup rukun, dan berinteraksi secara positif. Kehidupan sosial yang harmonis menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Peradaban yang dimaksud dalam Islam tidak hanya berkutat pada kemajuan teknologi semata, namun juga mencakup kemajuan dalam pola pikir dan akhlak. Akhlak yang baik menjadi penentu utama dalam membangun peradaban yang seimbang dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, meskipun teknologi terus berkembang pesat, nilai-nilai moral dan budaya harus tetap diprioritaskan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan material dan spiritual. Di era globalisasi ini, meskipun kemajuan teknologi sangat luar biasa, namun ancaman degradasi moral dan budaya menjadi isu yang semakin serius. Dalam menghadapi tantangan tersebut, umat Islam harus mampu menjaga dan mengembangkan peradaban yang berbasis pada nilai-nilai Islam, sehingga peradaban yang dihasilkan tidak hanya unggul dalam teknologi, tetapi juga dalam karakter dan akhlak yang mulia.

REFERENSI

- Abuddin nata. *Metodelogi studi islam*. Jakarta: pt rajagrafindo persada, 2016.
Hendropuspito, hendropuspito. *Sosiologi agama*. Jakarta: penerbita kansius, 2015.
Hermanto, hermanto. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: bumi aksara, 2008.
Ismail nurudin dan sri hartati. *Metodelogi penelitian sosial*. Surabaya: media sahabat cendekia, 2023.

- M.a, prof dr rusmin tumanggor, kholis ridlo m.si s. Ag, dan drs h. Nurochim m.m. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Kencana, 2017.
- Maleong, lexi. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: pt. Raja posdakarya, 2011.
- M.pd.i, dr lalu muhammad nurul wathoni. *Integrasi pendidikan islam dan sains: rekonstruksi paradigma pendidikan islam*. Uwais inspirasi indonesia, t.t.
- M.si, dra elly m. Setiadi, dan dkk. *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana, 2017.
- Nafis, abdul wadud. "islam, peradaban masa depan." *Al-hikmah: jurnal ilmu dakwah dan pengembangan masyarakat* 18, no. 2 (1 oktober 2020): 117–34.
[Https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29](https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29).
- Thohir, ajid. *Perkembangan peradaban di kawasan dunia islam: melacak akar-akar sejarah, sosial, politik, dan budaya umat islam*. Divisi buku perguruan tinggi, rajagrafindo persada, 2004.
- Zami, rahyu. "orang melayu pasti islam: analisis perkembangan peradaban melayu." *Jurnal islamika* 2, no. 1 (30 April 2019): 66–81.